

**IMPLEMENTASI MODEL *BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME)* DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL
DI POS PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AKHSIN NGUBAEDI
NIM: 103111006

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhsin Ngubaedi

NIM : 103111006

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI MODEL *BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME)* DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL
DI POS PAUD KARTINI SUKSES
NGALIYAN SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI MODEL BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI POS PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG**

Nama : **Akhsin Ngubaedi**
Nim : **103111006**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Program Studi : **S1**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag
NIP: 19600615 199103 1 001

Sekretaris,

Drs. Wahyudi, M. Pd
NIP: 19680314 199503 1 001

Penguji I

Dr. H. Widodo Supriyono, MA
NIP: 19591025 198703 1 003

Penguji II,

Drs. Jasuri, M. S. I
NIP: 19671014 199403 1 005

Pembimbing I,

Dr. H. Darmuin, M. Ag
NIP: 19640424 1993003 1 003

Pembimbing II,

Dr. H. Shodiq, M. Ag
NIP: 196812051994003 1 003



NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : IMPLEMENTASI MODEL BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI POS PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG
Nama : Akhsin Ngubaedi
NIM : 103111006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Darmuin, M.Ag
NIP. 19640424 1993003 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : IMPLEMENTASI MODEL BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI POS PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG
Nama : Akhsin Ngubaedi
NIM : 103111006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Dr. H. Shodiq, M.Ag

NIP.196812051994003 1 003

ABSTRAK

Judul : Implementasi Model *BCCT (Beyond Center and Circle Time)* dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngalian Semarang
Penulis : Akhsin Ngubaedi
NIM : 103111006

Skripsi ini membahas penerapan model pembelajaran *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral sejak usia dini sebagai dasar pengembangan kepribadian anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan Bagaimanakah penerapan model *BCCT (Beyond Center and Circle Time)* dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngalian Semarang?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Pos PAUD Kartini Sukses Ngalian Semarang. Data diperoleh dengan cara melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan deskripsi mengenai realita penerapan model *BCCT (Beyond Center and Circle Time)* dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada Pendidikan Anak Usia Dini. Semua data yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan yang kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata untuk ditarik kesimpulan.

Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan model *BCCT (Beyond Center and Circle Time)* dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral secara khusus dilakukan di sentra agama sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing anak serta secara umum diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sentra-sentra yang lainnya. Nilai agama dan moral yang diterapkan meliputi pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan Al-Qur'an yang sifatnya sederhana dan berupa pengenalan. (2) Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menyusun yang RKH, RKM, Promes dan Prota yang dikembangkan dari kurikulum. (3) Proses pembelajaran berupa kegiatan penyambutan, berbaris, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti sentra, istirahat, dan kegiatan penutup. Penyampaian materi menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode bernyanyi, metode bermain, dan metode demonstrasi. (4) Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan perkembangan anak dalam setiap kegiatan belajar. (5) Faktor yang menghambat penerapan model *BCCT* dalam pembelajaran nilai agama dan moral diantaranya karena perbedaan karakteristik peserta didik, kurangnya waktu pembelajaran dan kurangnya sarana prasarana pembelajaran. Sedangkan faktor yang mendukung diantaranya dukungan dari orang tua yang mengharapkan anak memahami agama sejak dini dan upaya pendidik yang berusaha memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan memilih materi dan metode yang tepat guna dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang telah diuraikan diatas tidak akan ada maknanya, manakala tidak ada dukungan dan kerjasama yang baik antara pendidik, orang tua, serta masyarakat dengan penuh kesadaran untuk menerapkannya.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya:

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = َؤَ

ai = َإِ

iy = ِإِ

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga terlimpah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi berjudul “**Implementasi Model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang**” ini ditulis untuk memenuhi syarat guna mendapat gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. H. Darmu'in, M.Ag beserta stafnya yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam H. Mustopa, M.Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Nur Asiyah, M.Ag.


5. Dosen pembimbing I Dr. H. Darmu'in, M.Ag dan Dosen pembimbing II Dr. H. Shodiq, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Eyang Putri Ny. Hj. Saminah, Kedua orang tuaku Ibunda Masruroh dan Ayahanda Ahmad Muhaimin, kakak-kakakku Masruhan Mufid, Rury Andani, Syahirudin, Titin Musyarofah dan adik Ifa Muslihah Syifa, serta Fitri Nor Izzah yang tiada henti mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat, serta motivasi untuk tetap bersemangat menggapai cita-cita.
8. Keponakan-keponakanku tersayang Faiq, Syahrina, dan Zia yang selalu memberi semangat dan menghibur lewat tawa dan canda.
9. Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2010, Keluarga Mahasiswa Banyumas, keluarga Busi Kost dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama kita selama ini.
10. Semua pihak dan Instansi terkait yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih terdapat banyak kekurangan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Bukanlah hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 10 Juni 2015


Akhsia Ngubaedi
NIM. 10311006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Model Pembelajaran BCCT (<i>Beyond Center And Circle Time</i>).....	8
a. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	9
b. Sejarah Singkat.....	11
c. Pengertian.....	13
d. Tujuan	14
e. Bentuk-Bentuk Sentra	18
f. Perencanaan	18
g. Langkah-Langkah Pelaksanaan	20
h. Evaluasi	23
i. Kelebihan dan Kekurangan	24
2. Penerapan BCCT(<i>Beyond Center And Circle Time</i>) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral	26

a. Nilai-Nilai Agama dan Moral	26
b. Perkembangan Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini.....	34
c. Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral	48
d. Penerapan BCCT (<i>Beyond Center And Circle Time</i>) dalam Pembelajaran Nilai- Nilai Agama dan Moral Pada Pendidikan Anak Usia Dini	42
B. Kajian Pustaka	44
C. Kerangka Berpikir	46

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data.....	50
D. Fokus Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Gambaran Umum	59
2. Pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang	62
B. Penerapan Model BCCT (<i>Beyond Center And Circle Time</i>) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang.....	68
1. Perencanaan Pembelajaran.....	69
2. Proses Pembelajaran.....	81
3. Evaluasi Pembelajaran	85

4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	86
C. Keterbatasan Penelitian	88

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
C. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Kepala Pos PAUD

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Guru Sentra Agama

Lampiran 5: Hasil Wawancara Kepala Kepala Pos PAUD

Lampiran 6 : Hasil Wawancara Guru Sentra Agama Kelas A

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Guru Sentra Agama Kelas B

Lampiran 8: Hasil Dokumentasi

Lampiran 9: Perangkat Pembelajaran Pos PAUD

Lampiran 10: Surat Izin Melakukan Riset

Lampiran 11: Surat Keterangan Melakukan Riset

Lampiran 12: Piagam KKN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada orang tuanya yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Anak terlahir dengan potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Adapun salah satu caranya yakni dengan memberikan pendidikan sejak usia dini, baik berkaitan dengan ilmu-ilmu umum maupun yang berkaitan dengan ilmu agama, mendidiknya dengan harapan kelak mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, cerdas, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia.

Usia dini merupakan fase kehidupan yang berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup secara bertahap dan berkesinambungan. Maka para ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Montessori (dalam Hurlock, 1978) seperti yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.¹ Sehingga diperlukan adanya pemberian rangsangan dan

¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Pemuda Rosda Karya), 2012, hlm. 16-20.

pengarahan yang baik agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik.

Usia dini atau usia prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.²

Seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya, anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Desmita, anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, guru, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan mana tingkah laku yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.³ Sehingga dalam perkembangannya di lingkungan sosial tempat ia hidup perlu adanya didikan dan asuhan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pembelajaran yang baik bagi anak usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Perlu dipahami bahwa bermain

²Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 31.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 130.

merupakan kegiatan utama anak, oleh karenanya pendidikan usia dini dilakukan menggunakan prinsip bermain.⁴ Montessori menyatakan bahwa ketika anak bermain, maka ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁵ Karl Groos sebagaimana dikutip oleh Anita Yus mengemukakan bahwa bermain merupakan proses penyiapan diri untuk menyanggah peran sebagai orang dewasa.⁶ Berdasarkan pandangan para ahli tersebut bermain merupakan suatu prinsip dalam proses pembelajaran bagi anak, secara disadari atau tidak disadari anak telah belajar tentang sesuatu yang berguna bagi dirinya melalui sebuah permainan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.⁷ Kesemua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Maka anak membutuhkan suatu lingkungan yang cocok untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ilmu pendidikan telah

⁴Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 31.

⁵Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

⁶Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 33.

⁷Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 21.

berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).⁸

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14,

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹

Selanjutnya pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia dini, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun jalur informal. Pendidikan anak usia dini formal berupa TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian pendidikan anak usia dini nonformal berupa TPA, KB, ataupun bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan.¹⁰

Berdasarkan kedua Undang-Undang tersebut pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena rentangan usia dini merupakan usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil

⁸Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 37.

⁹Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.¹¹ Sehingga penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hal yang perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai diantaranya dengan memilih model pembelajaran yang cocok dengan kondisi anak agar anak dapat memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

Beyond Center and Circle Time atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran ini memiliki karakteristik utama yaitu dengan memberikan pijakan (*scaffolding*) dengan tujuan untuk membangun konsep aturan, ide, gagasan, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model ini berfokus pada anak dan proses pembelajaran dilakukan di sentra bermain dan pada saat anak berada dalam posisi melingkar. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan bermain yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak

¹¹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2.

dalam tiga jenis main, yaitu bermain sensori motor atau bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif.¹²

Pos PAUD Kartini Sukses sebagai salah satu satuan pendidikan anak usia dini nonformal yang berada di kelurahan Ngaliyan, Semarang. Pos PAUD Kartini Sukses merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui sistem sentra yang dilakukan saat ini, tujuan pembelajaran dan tugas perkembangan anak menjadi lebih mudah direalisasikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) bagi anak usia dini dan meneliti sejauh mana kesesuaian penggunaan pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang diterapkan di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penulis mengajukan skripsi ini dengan judul “IMPLEMENTASI MODEL *BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME)* DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI POS PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model

¹²Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 105.

pembelajaran *Beyond Center and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral yang mencakup tahap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang model pembelajaran pendidikan anak usia dini.
- b. Menjadi bahan masukan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan sebagai pengembangan model pendidikan anak usia dini.
- c. Memberikan wacana baru pemikiran dunia pendidikan, khususnya bagi pengasuh, pamong dan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif pada pendidikan anak usia dini.

BAB II

MODEL *BCCT* (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *BCCT* (*Beyond Center And Circle Time*)

Pendidikan Anak Usia Dini atau usia prasekolah adalah jenjang pendidikan dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentangan usia dini merupakan suatu kondisi dimana anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah model *BCCT* (*Beyond Center And Circle Time*). Model ini dianggap sebagai model pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena pembelajarannya berfokus pada anak serta dilaksanakan pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sehingga

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. vii.

anak akan menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui berbagai pijakan-pijakan yang diberikan oleh guru. Untuk memahami lebih jauh tentang model pembelajaran *BCCT (Beyond Center And Circle Time)* maka perlu mengetahui terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Hal inilah yang menyebabkan anak usia dini juga memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik cara belajar anak usia dini merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menurut Sujiono pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.² Adapun perkembangan anak usia dini menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar tingkat perkembangan anak usia dini (kelompok usia 2-4 tahun) mencakup aspek perkembangan moral dan

²Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 88.

nilai-nilai agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional.³

Berdasarkan pada standar perkembangan tersebut maka program pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat dibagi menjadi dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan berupa aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta aspek perkembangan sosial emosional. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognitif.⁴

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Model pembelajaran yang biasa dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran BCCT atau seling.⁵

Pada umumnya setiap model pembelajaran memiliki langkah pembelajaran yang relatif sama yakni, kegiatan pendahuluan yang

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 22.

⁴Depdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 15.

⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2012), hlm. 148-149.

berupa kegiatan awal untuk memfokuskan perhatian sehingga anak siap untuk melaksanakan kegiatan. Selanjutnya kegiatan inti yang merupakan suatu proses untuk mencapai standar tingkat perkembangan anak. Kemudian kegiatan makan dan istirahat. Diakhiri dengan kegiatan penutup sebagai kegiatan untuk mengakhiri aktivitas belajar yang biasanya berupa penyimpulan dan refleksi.⁶ Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu guru atau pamong harus mempertimbangkan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif dan sesuai dengan kondisi, kemampuan, serta sarana prasarana yang ada dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

b. Sejarah Singkat *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

PAUD sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.⁷ Penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Karena program pendidikan pada anak usia dini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai bagi anak agar memiliki kesiapan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial emosional untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.

Beyond Center and Circle Time atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar

⁶Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 150.

⁷Maksud dari fase sebelum jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan pada usia 0-6 tahun sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan *Montessori*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*. Model ini dianggap cocok untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Model pembelajaran ini ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps (seorang tokoh pendidikan di Amerika). Konsep pembelajaran BCCT ditemukan berdasarkan hasil teoritik dan pengalaman Dr. Pamela Phelps selama 40 tahun mengabdikan di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian tentang perkembangan anak di Amerika Serikat. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia secara resmi mengadopsi pembelajaran BCCT atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran sentra pada tahun 2004. Pertama kali model pembelajaran ini diterapkan dan dikembangkan di Indonesia pada Sekolah Al-Falah, Ciracas Jakarta Timur yang secara langsung dibina oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT).⁸

Konsep belajar yang dipakai dalam model BCCT difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam pembelajaran dan mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dilatih untuk berpikir secara aktif dalam menggali dan

⁸Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 123-124

menemukan pengalaman belajarnya sendiri.⁹ Jadi dalam pembelajaran ini anak bukan sekedar mencontoh atau menghafal tentang sesuatu yang disampaikan oleh guru. Selain itu model pembelajaran ini juga memandang bahwa bermain merupakan sarana yang tepat untuk pembelajaran anak sebab di samping bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, bermain juga dapat digunakan sebagai media untuk berfikir aktif dan kreatif.

c. Pengertian *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran"(*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).¹⁰

⁹Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hlm. 155.

¹⁰Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hlm. 155.

Pembelajaran dengan model BCCT berusaha menghadirkan konsep dunia nyata ke dalam ruang kelas dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sujiono sebagaimana ditulis Darmuin, menyatakan pendidik dalam model pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator¹¹. Sehingga kesan pendidik yang semula sebagai pusat kegiatan pembelajaran telah beralih dan digantikan oleh anak sebagai pusat pembelajaran. Sebagai akibatnya otak anak juga akan terbiasa dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh atau menghafal sesuatu yang disampaikan oleh guru.

d. Tujuan *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Pembelajaran *beyond center and circle time* dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang paling mutakhir dan merupakan pembelajaran yang berfokus pada anak, yang dalam penerapannya berpusat pada sentra bermain dan saat anak dalam lingkaran. Pada intinya pembelajaran dengan model ini bertujuan untuk mendukung segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut Mursyid sebagaimana dikutip oleh Darmuin, model pembelajaran BCCT memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui permainan yang lebih terarah

¹¹Darmuin, *Konsep Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, (Semarang: Rizki Putra, 2013), hlm. 123.

- 2) Merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir untuk menggali pengalamannya sendiri.¹²

Berdasarkan tujuannya pembelajaran BCCT, menuntut anak untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran agar anak mampu menyerap pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang ia lakukan sendiri. Dengan kata lain pengalaman belajar akan mereka gali sendiri tanpa bantuan orang lain, akan tetapi dalam pembelajarannya masih memerlukan bimbingan guru pendamping.

Melalui pembelajaran sentra, diharapkan dapat dibangun berbagai sikap antara lain: mutu, ikhlas, sabar, rajin, berpikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, takwa, istiqamah, khusyuk, disiplin, dan *qana'ah*, yang akan mampu membawa anak berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan jamak yang membuat anak dapat mengoptimalkan dan menyeimbangkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan.¹³

e. Bentuk-Bentuk Sentra dalam *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Materi pelajaran dalam pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* dikembangkan pada sentra-sentra bermain. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan melihat setiap perkembangan anak. Jadi banyak kemungkinan ada perbedaan kebutuhan sentra antara lembaga pendidikan anak usia dini yang satu dengan yang lainnya.

¹²Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak...*, hlm. 123.

¹³Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi...*, hlm. 123.

Selain melihat perkembangan anak, kebutuhan sentra juga tergantung pada kesiapan perangkat dan tenaga pendidik yang ada.

Pada umumnya sentra-sentra bermain pada satuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan intelektual, motorik halus, dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan berfokus pada kegiatan-kegiatan berhitung permulaan, membaca permulaan, dan menulis permulaan. Adapun bahan yang dibutuhkan pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka, dan bahan-bahan untuk persiapan menulis serta berhitung.

2) Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematika berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Bahan yang diperlukan adalah berbagai macam balok dengan berbagai bentuk, warna, ukuran, dan tekstur.

3) Sentra Main Peran

Sentra main peran merupakan tempat untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, kemampuan bahasa,

keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui bermain peran yang disesuaikan dengan tema. Sentra main peran dibagi menjadi dua yaitu sentra main peran besar dan sentra main peran kecil.

4) Sentra bahan alam

Pada sentra bahan alam anak diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan alami untuk mendukung perkembangan sensori motor yang diperlukan dalam proses kematangan motorik halus dan menstimulasi sistem kerja otak anak. Bahan yang digunakan biasanya berupa daun, ranting, pasir, biji-bijian, air, dan batu.

5) Sentra Seni

Sentra seni merupakan sentra yang mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mewujudkan gagasan dan ide, serta interaksi dengan berbagai alat dan bahan yang hubungannya dengan seni melalui karya nyata. Bahan yang diperlukan seperti: lem, kertas lipat, gunting, krayon, dan cat.

6) Sentra Agama (Imtaq)

Pada sentra agama anak akan diberikan pembelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai, aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pada sentra ini mendukung anak untuk

mengenai dan membangun konsep agama yang abstrak melalui aktivitas yang konkret bagi anak.¹⁴

Pada sentra-sentra inilah anak akan bermain, bereksperimen, dan bereksplorasi untuk menggali dan mencari pengalaman belajarnya sendiri. Permainan yang dilakukan dalam setiap sentra akan mendukung seluruh aspek perkembangannya. Lingkungan bermain yang bermutu untuk anak usia dini setidaknya mampu mendukung tiga jenis main. Tiga jenis main tersebut ialah main sensori motor, main pembangunan, dan main peran.¹⁵

f. Perencanaan Pembelajaran *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Perencanaan pembelajaran dengan model *BCCT* tidak jauh berbeda dengan merencanakan model lain. Perencanaan pembelajaran model ini meliputi perencanaan pengelolaan kelas dan perencanaan perangkat pembelajaran (Promes, RKM, RKH).¹⁶

Perencanaan pengelolaan kelas meliputi penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengelolaan kelas seperti:

- 1) Penataan sarana prasarana ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

¹⁴E-book: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Modul Model Pembelajaran PAUD 2013*, (Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2013), hlm. 35.

¹⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 155.

¹⁶Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 125

- 2) Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan sehingga setiap anak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa.
- 3) Dinding kelas dapat dipergunakan untuk menempel hasil karya dan sumber belajar anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengalihkan perhatian anak.
- 4) Peletakan alat permainan diatur sedemikian rupa sehingga sehingga dapat melatih pembiasaan anak.¹⁷

Perencanaan program pembelajaran meliputi perencanaan program semester (Promes), rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH) yang kesemuanya itu berlandaskan pada standar isi pendidikan anak usia dini yakni Permendiknas No. 58 Tahun 2009. Adapun program semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam setiap semester. Rencana kegiatan mingguan (RKM) merupakan turunan dari Promes yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu yang sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema. Sedangkan rencana kegiatan harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran baik dilaksanakan secara klasikal, individual, maupun

¹⁷Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 126.

secara kelompok yang dilakukan dalam satu hari. RKH terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta kegiatan penutup.¹⁸

g. Langkah-Langkah Pelaksanaan *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Pembelajaran Sentra merupakan model pembelajaran paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya adalah memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Pijakan-pijakan ini terdiri dari; pijakan lingkungan bermain, sebelum bermain, pijakan pada saat bermain, dan pijakan setelah bermain.¹⁹

Adapun langkah pembelajarannya secara umum adalah:

1) Pijakan lingkungan bermain

Pijakan lingkungan bermain dilakukan dengan cara menata alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun yakni dengan cara:

- a) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (3 tempat main untuk setiap anak)
- b) Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman

¹⁸Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 126-131.

¹⁹Diana Muthi'ah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.

- c) Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main (sensorimotor, pembangunan, dan main peran)
- d) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
- e) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif

2) Pijakan pengalaman sebelum bermain

Sebelum kegiatan bermain guru ataupun pamong duduk pada posisi melingkar, memberikan salam pada anak-anak, menanyakan kabar, berdoa bersama, dan dilanjutkan dengan kegiatan hal-hal lain seperti:

- a) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber
- b) Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja
- c) Memberikan gagasan tentang bagaimana cara menggunakan bahan-bahan
- d) Mendiskusikan aturan dan harapan dari pengalaman main
- e) Menjelaskan rangkaian waktu main
- f) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial
- g) Merancang dan menerapkan urutan transisi main

3) Pijakan pengalaman selama bermain

Selama kegiatan bermain guru hendaknya melakukan hal-hal seperti,

- a) Memberikan waktu kepada anak untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka
- b) Mencontohkan komunikasi yang tepat
- c) Memperkuat dan memperluas bahasa anak
- d) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada teman sebaya
- e) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak

4) Pijakan pengalaman setelah bermain

Pemberian pijakan setelah bermain dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman bermainnya.
- b) Ketika waktu bermain selesai, guru memberitahukan saatnya membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan seluruh anak. Pada saat membereskan mainan inilah guru menggunakan sebagai pengalaman belajar positif melalui

pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.²⁰

h. Evaluasi Pembelajaran Model *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Pengertian penilaian (evaluasi) dikutip oleh Anita Yus dari Ralph Tyler menjelaskan bahwa penilaian merupakan “sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”.²¹ Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini pada umumnya menggunakan pendekatan tematik, sehingga pada pembelajaran tematik, penilaian adalah:

Suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.²²

Penilaian dalam kegiatan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai pemberi informasi tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan.²³

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, laporan orang tua dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak. Penilaian mencakup semua

²⁰E-book: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Modul Model Pembelajaran PAUD 2013...*, hlm. 33-34.

²¹Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 39.

²²Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 253

²³Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar ...*, hlm. v

aspek pengembangan pada anak serta dilakukan secara intensif, berkala, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.²⁴

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh pendidik (guru/kader/pamong).

Selain mencatat kemajuan belajar anak, pendidik (guru/kader/pamong) juga dapat menggunakan lembaran ceklis perkembangan anak. Dilihat dari perkembangan hasil karya anak, karena itu semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orang tua masing-masing.²⁵

i. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan *BCCT (Beyond Center And Circle Time)*

Model pembelajaran pendekatan BCCT (*Beyond Centers And Circle Time*) atau pendekatan sentra dan lingkaran merupakan model penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak. Sehingga pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan dari guru melalui pemberian pijakan-pijakan. Jika

²⁴Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TK*, (Jakarta: Kemendiknas 2011), hlm. 31-32

²⁵E-book: Gutama, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 18

dilihat dari karakteristiknya, model BCCT memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung penerapan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan proses pembelajarannya berdasarkan pada teori dan pengalaman empirik
- 2) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah dukungan guru dalam 4 jenis pijakan yaitu lingkungan sebelum main, saat main, dan sesudah main
- 3) Merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.²⁶

Akan tetapi dalam teknis di lapangan model BCCT terkadang masih sulit diterapkan. Hal ini disebabkan karena adanya kerepotan atau hambatan yang dapat dikatakan sebagai kekurangan dari model ini, yakni:

- 1) Memerlukan persiapan yang matang sebelum melakukan pembelajaran terutama dalam penataan lingkungan main dan memberikan pijakan-pijakan yang tepat dan sesuai.
- 2) Selain itu alat permainan yang dibutuhkan juga lebih lengkap dalam melaksanakan pembelajaran model ini. Sehingga dibutuhkan

²⁶E-book: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Modul Model Pembelajaran PAUD 2013...*, hlm. 28-29.

kemampuan yang lebih agar dapat menerapkan model pembelajaran ini.²⁷

Agar model ini dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ada dan kerepotan dalam menerapkannya dapat dihindari maka pendidik perlu mengikuti pelatihan sebelum menerapkan model ini. Serta peran dari orang tua dan keluarga juga perlu dilibatkan dalam mendukung kegiatan belajar anak baik ketika belajar di sekolah maupun ketika di rumah.

2. Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Pendidikan Anak Usia Dini

a. Nilai-Nilai Agama dan Moral

1) Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral

Nilai menurut Zakiah Daradjat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.²⁸ Kemudian Siti Muri’ah mendefinisikan nilai sebagai suatu harapan tentang baik dan buruk yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²⁹

²⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini...*, hlm. 137.

²⁸Zakiah Daradjat, Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1992), hlm. 260.

²⁹Siti Muri’ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 10.

Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* berpendapat bahwa, nilai merupakan emosi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.³⁰

Kesimpulan menurut penulis, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya serta dianut oleh individu atau masyarakat sebagai acuan dasar dalam menentukan sesuatu tentang baik dan buruk, benar atau salah, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, memberi keabsahan pada tindakan seseorang sehingga nilai pada individu mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Agama dalam istilah barat sering diucapkan dengan kata *religion*. Terkait dengan pengertian agama (*religion*), E.B. Taylor yang dikutip oleh Muhamad Alim mengatakan bahwa “*religion is the belief in spiritual being*”(agama adalah kepercayaan kepada barang-barang yang gaib). Selanjutnya E.B. Taylor juga menuturkan “*religion may broadly be defined as acceptance of obligations toward powers higher than man himself*”(agama dalam arti luas dapat diartikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri).³¹ Maka dalam pengertian ini agama masih bersifat umum dan merupakan kepercayaan manusia terhadap kekuatan lain yang

³⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

³¹ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 30.

lebih tinggi dari dirinya yang selanjutnya kepercayaan ini di buktikan dengan penerimaan atas aturan yang ditetapkan.

Selanjutnya agama dalam pandangan para ilmuwan muslim sering disebut dengan istilah *din*. *Din* dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Sejalan dengan pengertian ini Mahmud Syaltut, yang dikutip oleh Muhamad Alim menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Menurut Hasbi Ash Shiddiqiy, seperti dikutip oleh Muhamad Alim agama adalah *dustur* Illahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan kesentosaan akhirat.³² Maka dari pengertian di atas dapat disarikan bahwa agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya berupa berbagai ketetapan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Moral menurut Schumann seperti dikutip oleh Mawardi Lubis, bahwa moral berasal dari bahasa Latin yakni kata *mores*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan (adat). *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai suatu pedoman tingkah laku anggotanya dan

³²Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 32.

harus dipatuhi.³³ Sedangkan Amin Syukur mendefinisikan moral sebagai suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial.³⁴ Maka dapat dikatakan bahwa moral merupakan suatu tata aturan tindakan atau perbuatan manusia yang sesuai dengan ukuran baik dan buruk dalam suatu masyarakat.

Istilah moral dalam agama Islam sering dikaitkan dengan istilah akhlak. Hal ini dikarenakan keduanya membahas tentang konsep baik dan buruk perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu.³⁵ Sehingga dalam penelitian ini istilah moral yang dimaksudkan lebih merujuk kepada definisi akhlak.

Mengacu kepada definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral merupakan sesuatu atau sifat-sifat yang berguna bagi manusia yang bersumber pada ajaran agama dan menjadi acuan tentang baik atau buruk tingkah laku seseorang dalam suatu masyarakat. Adapun yang dimaksudkan nilai agama dan moral pada penelitian ini adalah nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama islam.

10. ³³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.

³⁴M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hlm. 141.

³⁵M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 141.

2) Ruang Lingkup Nilai-nilai Agama dan Moral

Pendidikan adalah unsur utama dalam menentukan masa depan anak. Pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama menjadi pondasi diri yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Allah berfirman dalam AlQur'an surat At-Tahrim ayat-6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁶

Pendidikan agama adalah jalan untuk menjaga dan memelihara diri dari api neraka, dikarenakan pendidikan membawa manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan agama mewarnai kepribadian anak, sehingga akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.³⁷

Menurut Ghandi sebagaimana dikutip oleh Nasih Ulwan, agama merupakan ruh dari moral sedangkan moral merupakan

³⁶Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

suasana dari ruh itu sendiri. Dengan kata lain agama menumbuhkan dan membangkitkan moral, selayaknya air yang memberi makanan dan menumbuhkan tumbuhan.³⁸ Dapat dikatakan bahwa keutamaan-keutamaan moral dan tingkah laku merupakan hasil dari pendidikan agama yang baik dan benar. Untuk itu, anak perlu dikenalkan dengan agama sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan agar kelak memiliki moral yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan ajaran agama merupakan sumber dari moral. Ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.³⁹ Sehingga ruang lingkup pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini mencakup:

a) Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Selanjutnya dalam pengertian teknis akidah diartikan sebagai

³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid Satu*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 177.

³⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115.

iman atau keyakinan. Karena itulah akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁴⁰

Iman berarti percaya. Pembelajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan dalam menurut ajaran islam.⁴¹ Sehingga adapun ruang lingkup pembelajaran keimanan itu mencakup enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qaḍa* dan *qaḍar*.

b) Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan doa.⁴² Secara lebih luas Nur Uhbiyati mengartikan ibadah adalah tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya secara ikhlas sehingga Allah berkenan ridha kepadanya.⁴³ Sehubungan dengan hal tersebut maka orang tua atau pendidik hendaknya senantiasa menuntun anak didiknya agar dalam melaksanakan ibadah hanya untuk mencari ridha Allah. Pembelajaran ibadah pada anak prasekolah yaitu

⁴⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 199.

⁴¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63.

⁴²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 199.

⁴³Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 68

dengan mengajarkan kepada anak untuk menirukan pelaksanaan ibadah dan doa secara sederhana.

c) Nilai Akhlaq

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴⁴ Selanjutnya Imam Gazali mengartikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn adalah:

Akhlaq merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlaq yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlaq buruk.⁴⁵

Berdasarkan pengertian akhlak di atas maka pendidikan harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak berguna untuk menuntun anak agar mereka kelak memiliki sifat dan kehendak yang dapat mendorong

⁴⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 346.

⁴⁵Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu menjadi kebiasaannya.⁴⁶

b. Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis. Meskipun demikian manusia sudah memiliki potensi bawaan yang bersifat laten. Potensi-potensi ini dalam Islam sering disebut dengan fitrah. Sebagaimana disebutkan dalam alQur'an Surat Ar-Rum ayat 30, Allah telah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum/30: 30)⁴⁷

Berdasarkan ayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap manusia dilahirkan ke dunia ini pada sudah memiliki agama. Walaupun demikian potensi keagamaan yang sudah ada semenjak lahir memerlukan suatu pengembangan dan pemeliharaan agar dapat

⁴⁶Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia...*, hlm. 74.

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 576.

tumbuh dan berkembang secara benar. Maka dibutuhkan suatu pembinaan jiwa beragama pada anak agar mampu berkembang sesuai dengan tingkat pertahapannya. Dalam hal ini yang paling berperan dalam menentukan menumbuhkan potensi keagamaan adalah kedua orang tua.

Ernest Harms sebagaimana dikutip Lilis Suryani, menyatakan bahwa anak pada usia dini sudah mulai berpikir mengenai konsep Ketuhanan. Menurutnya, pemahaman anak akan nilai-nilai agama berlangsung melalui 3 tahap perkembangan. Adapun pertahapan yang dimaksud sebagai berikut:

1) Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkat ini dialami oleh anak yang berusia 3 – 6 tahun. Ciri-ciri perilaku anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh daya fantasinya sehingga dalam menyerap materi ajar agama anak juga masih banyak menggunakan daya fantasinya.

2) Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dialami anak usia 7 – 15 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik pada apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh.

3) Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Tingkat individu dialami oleh anak yang berusia 15 ke atas.⁴⁸

Melalui pertahapan di atas dapat dilihat bahwa anak usia dini sudah berpikir mengenai konsep ajaran agama. Akan tetapi konsep agama yang dipikirkannya banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Pembinaan moral seseorang terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan, yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil. Dalam pembinaan moral, agama memiliki peranan yang penting karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama bersifat tetap dan tidak berubah-ubah serta tidak dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Lain halnya dengan nilai-nilai moral yang berasal dari masyarakat dan lingkungan tertentu, nilai moral tersebut memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dan yang lain. Oleh karenanya agama memiliki pengaruh yang besar terhadap pengendalian moral seseorang.⁴⁹

Berkaitan dengan perkembangan moral dan agama pada usia dini Hurlock berpendapat bahwa:

Perkembangan moral dan agama pada masa kanak-kanak awal masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik dimana ia

⁴⁸Lilis Suryani, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 110-111.

⁴⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 97-98.

dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang konsep benar dan salah. Anak-anak juga belum memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.⁵⁰

Kepercayaan anak terhadap agama dan moral tumbuh melalui latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungan. Pada umumnya, kepercayaan tersebut berdasarkan konsepsi yang nyata dan sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya.⁵¹ Maka perkembangan moral dan perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak, memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya
- 2) Pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasikan)
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka salah melakukan atau partisipasi dalam berbagai ritual
- 4) Hal Ketuhanannya secara *idiosyncratic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang bersifat egosentris (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya)⁵²

Berdasarkan perkembangan agama dan moral anak yang telah disebutkan di atas maka pembelajaran tentang nilai-nilai agama dan moral yang diberikan kepada anak usia dini sebaiknya disesuaikan

⁵⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 123.

⁵¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 51.

⁵²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 69.

dengan tingkat perkembangan anak. Secara umum lingkup aspek pengembangan agama dan moral yang diterapkan pada lembaga pendidikan usia dini terutama untuk kelompok anak usia 2-<4 tahun (usia pendidikan anak usia dini) berupa pengenalan untuk merespon hal-hal yang berkaitan dengan agama dan moral. Pengenalan ini dapat dilihat dari tingkat pencapaian perkembangan agama dan moral yang berupa meniru kegiatan-kegiatan keagamaan (ibadah dan doa) serta penanaman konsep perilaku baik dan buruk.⁵³

c. Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral

Untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri anak usia dini diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia dini, yaitu:

1) Bermain

Bermain dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi aspek fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas dan bahasa. Pembelajaran anak usia dini harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih dan merangsang anak terlibat secara aktif. Jadi prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan

⁵³Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Perkembangan Anak Usia Dini.

pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif dan demokratis.⁵⁴

Bermain mempunyai nilai yang besar bagi anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa diabaikan. Bagi anak, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar.⁵⁵

Kegiatan bermain ini dapat diarahkan atau dikembangkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama dan moral, seperti bermain peran dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

2) Karyawisata

Bagi anak karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengunjungi objek-objek wisata yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang sedang dibahas di lingkungan belajar anak. Kegiatan karya wisata ini tidak harus mengunjungi tempat-tempat wisata yang umum dan jauh lehtaknya dan membutuhkan biaya mahal. Keluar kelas yang bertujuan untuk mencari suasana baru guna menghubungkan konsep pengetahuhanh anak dengan kenyataan hdi lapangan dapat juga dikategorikan sebagai kegiatan karya wisata.⁵⁶

⁵⁴R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hlm.24-29.

⁵⁵Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: HikayatPublishing, 2005), hlm. 127.

⁵⁶ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 118.

Dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini metode ini dapat dijadikan alat untuk mengenalkan kebesaran Tuhan, tempat ibadah, dan tempat bersejarah keagamaan. Mereka biasanya akan terpacu dan bersemangat bila mendatangi dan melakukan sesuatu di tempat yang belum pernah mereka datangi.⁵⁷

3) Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat cocok digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini. Karena pada penggunaan metode ini guru akan memperagakan suatu objek, benda atau suatu proses dari sebuah kejadian. Sehingga anak dapat menyaksikan peragaan langsung tentang hal-hal yang sulit dijelaskan dengan ceramah. Sebagai contoh tata cara urutan beribadah akan lebih mudah dipahami ketika diperagakan daripada hanya dengan ucapan saja.⁵⁸

4) Bercerita

Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru membuat variasi dan keragaman dalam metode belajar. Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran. Cerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya.

⁵⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.....*, hlm. 119.

⁵⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.....*, hlm. 118.

Sehingga cerita yang dibawakan hendaknya cerita yang berkaitan dengan dunia anak-anak.

Dengan dasar pemikiran seperti itu, maka guru dalam bercerita hendaknya dapat mendramatisir berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita dapat berupa kisah-kisah Nabi dan Rasul beserta sahabatnya ataupun kisah kedaerahan yang dikemas dengan nuansa anak.⁵⁹

5) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu dengan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan.⁶⁰

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.⁶¹ Guru dan orang tua di rumah juga benar-benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga

⁵⁹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.....*, hlm. 118

⁶⁰Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 42-43.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1998), hlm. 128.

penanaman nilai agama tersebut tidak hanya menjadi teori belaka, namun membekas dalam memori anak dan nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup.

6) Keteladanan

Pengembangan nilai-nilai agama akan lebih tepat apabila dilengkapi dengan konsistensi para guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan. Sebab anak didik cenderung meneladani, meniru dan mengikuti pendidiknya. Karena secara psikologis anak usia dini senang meniru (*imitatif*) tanpa mempertimbangkan dampaknya.⁶²

Melalui metode keteladanan ini seorang guru diupayakan untuk menjadi contoh yang terpuji dan teruji bagi anak didiknya. Misalnya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam berpakaian, bertingkah laku dan dalam bertutur kata.

d. Penerapan BCCT dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Penerapan BCCT tidak bersifat kaku. Bisa saja dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kondisi dan situasi setempat. Dalam hal ini pembelajaran tentang nilai-nilai agama dan moral dapat diterapkan pada sentra manapun akan tetapi dasar-dasar tentang nilai-nilai keagamaan terutama tentang nilai keislaman yang berkenaan dengan keimanan dan ketakwaan dilaksanakan pada sentra agama.

⁶²Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.....*, hlm. 118

Sentra agama merupakan salah satu sentra yang harus dipersiapkan oleh pendidik, termasuk orang tua dan guru pada pendidikan anak usia dini. Pendidik harus memberikan fasilitas yang sesuai dengan agama yang dianut oleh anak serta pendidik tidak diperkenankan untuk mempersilahkan anak untuk menentukan pilihan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua anak.

Sentra agama diorientasikan untuk mengenalkan tentang konsep kehidupan beragama, keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta konsep akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Agama merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Sehingga pada sentra ini anak akan dikenalkan dengan konsep agama melalui kegiatan belajar sambil bermain.

Kegiatan pada sentra ini juga diintegrasikan ke semua pengembangan kemampuan dasar yang lain seperti halnya kegiatan belajar di sentra-sentra lain. Adapun alat dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran di sentra agama diantaranya; maket tempat ibadah, perlengkapan ibadah, gambar-gambar tata cara beribadah, buku-buku cerita keagamaan, dan lain sebagainya. Untuk langkah-langkah pembelajaran pada sentra ini secara umum tidak ada yang berbeda seperti halnya kegiatan pembelajaran pada sentra lainnya,

yakni meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan penilaian.

Melalui kegiatan bermain pada sentra ini diharapkan anak mampu menggabungkan konsep pengembangan kemampuan dasar dan konsep pembiasaan (penanaman nilai-nilai agama dan moral). Karena melalui kegiatan bermain anak secara sadar ataupun tidak sadar akan mempelajari banyak hal yang berguna bagi dirinya.

B. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema skripsi yaitu implementasi *Beyond Centers and Circles Time*, telah penulis temukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut sebagai bahan pertimbangan dan penggalian berbagai informasi serta data-data. Skripsi atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya, pertama, skripsi yang disusun oleh saudari Dwi Susanti (073111096) yang berjudul “*Aplikasi Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) Dalam Pembelajaran Materi Iman dan Taqwa di Play Group Masyithoh Kaliwungu Kendal*”, yang di dalamnya membahas mengenai penerapan BCCT dalam pembelajaran materi imtaq pada sentra imtak yang diintegrasikan ke sentra lainnya. Proses pembelajaran menggunakan empat pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Kegiatan bermain

yang dilaksanakan harus mencakup tiga jenis bermain yakni bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain fungsional.⁶³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nailis Sangadah (03103175) yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Pengembangan Kreativitas Anak (studi pada pendidikan anak usia dini di Al-Muna Islamic Preschool Semarang)”*. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa di PAUD Al-Muna Islamic Preschool Semarang pengembangan kreativitas melalui pendekatan BCCT sudah hampir mendekati teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya semangat anak-anak ketika mengikuti kegiatan di sentra-sentra main dan munculnya ide- ide baru yang terlihat ketika anak mengikuti kegiatan yang berlangsung, sehingga anak biasa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.⁶⁴

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Kunarti (1102504003) *“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa)”*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bermain Bunga Bangsa dalam menerapkan pendekatan pembelajaran BCCT diawali dengan mempersiapkan tenaga-

⁶³Dwi Susanti, *“Aplikasi Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) Dalam Pembelajaran Materi Iman dan Taqwa di Play Group Masyithoh Kaliwungu Kendal”*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2011), t.d

⁶⁴Nailis Sangadah, *“Implementasi Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Dalam Pengembangan Kreativitas Anak (Studi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Al-Muna Islamic Preschool Semarang)”*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2009), t.d

tenaga pendidik agar memahami benar tentang *BCCT*. Dalam pelaksanaan pembelajaran Kelompok Bermain Bunga Bangsa telah mengacu pada buku pedoman pembelajaran *BCCT* yang dikeluarkan Direktorat PAUD Depdiknas, dengan tahapan-tahapan pijakan lingkungan main, sebelum main, saat main, dan setelah main. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi, dan portofolio.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa karya tulis di atas, terdapat kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni dalam hal aspek pembelajaran anak usia dini. Akan tetapi ada hal yang menjadi perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek materi pembelajaran dan lokasi lembaga pendidikan anak usia dini. Pada penelitian yang akan penulis laksanakan yang menjadi objek kajian penelitian adalah implementasi model pembelajaran *BCCT* dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pembelajaran adalah hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan. Agar pembelajaran berhasil guru harus membimbing siswa, sehingga mereka dapat menerima apa yang disampaikan

⁶⁵Kunarti, “*Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa)*”, Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, (Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2008), t.d

sesuai dengan struktur pengetahuan bidang studi yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan itu guru harus dapat memilih metode ataupun model pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan pengenalan terhadap konsep pendidikan agama islam dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas bermain anak usia dini, serta memberi iklim yang kondusif dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, motorik, intelegensi, moral, emosional ataupun kreativitas adalah dengan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Melalui model pembelajaran BCCT anak dibimbing agar mampu menggali pengalaman belajarnya sendiri melalui pijakan-pijakan bermain. Pijakan-pijakan ini berupa pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan kepada anak agar mampu mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi.⁶⁶

Pada penerapan pembelajaran BCCT, kegiatan akan terfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di sentra bermain dan pada saat anak berada dalam lingkaran. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat permainan yang mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni bermain sensori motor, bermain peran, dan bermain pembangunan. Sedangkan saat lingkaran maksudnya ketika anak berada dalam posisi melingkar dimana guru/pamong atau kader memberikan dukungan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra main

⁶⁶Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hlm. 155.

biasanya terdiri dari sentra bahan alam dan sains, balok, seni, bermain peran, persiapan, dan agama.⁶⁷

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis ingin mengetahui gambaran bagaimana sebenarnya penerapan model pembelajaran BCCT pada lembaga pendidikan bagi usia dini dalam pembelajaran agama dan moral. Diharapkan model BCCT dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran pengembangan nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini dan dapat memberi kontribusi yang besar dalam memaksimalkan perkembangan anak usia dini.

⁶⁷Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi...*, hlm. 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹ Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitian secara mendalam yang bersifat interpretatif, artinya mencari temuan makna. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data bersifat verbal yang rinci serta mendalam dengan beragam bentuknya.²

Menurut Burhan Bungin penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.³ Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Maka penyajian laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran penyajian

¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

²Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 67-68.

³M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm, 68.

laporan tersebut.⁴ Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan keadaan-keadaan yang nyata tentang implementasi model BCCT dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan yang kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk uraian kata-kata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Pos PAUD Kartini Sukses, yang terletak di kompleks Perumahan Taman Karonsih Selatan, Ngaliyan, Semarang.

2. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan dalam waktu sekitar 4 bulan. Untuk proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2015 sampai dengan 8 April 2015. Proses pengumpulan data di lapangan tidak dilaksanakan secara terus menerus, tetapi hanya hari-hari tertentu.

C. Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 6.

dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.⁵ Sumber data juga merupakan subjek bagi peneliti untuk dapat memperoleh data. Peneliti membutuhkan beberapa sumber data sebagai subjek dan objek yang penelitian yang dilakukan.

Data penelitian menurut sumbernya digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang mempunyai wewenang langsung dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data. Sumber semacam ini merupakan data tangan pertama yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶ Teknik pencarian data primer dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan wawancara. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan sumber primer, yakni kepala Pos PAUD Kartini Sukses, dan kader (guru) Pos PAUD Kartini Sukses.

Data yang berasal dari kepala meliputi: proses yang dilakukan oleh kepala Pos PAUD Kartini Sukses terutama dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Data yang diperoleh dari guru-guru di Pos PAUD Kartini Sukses mengenai penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses.

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

⁶Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya.⁷ Data sekunder bisa diperoleh dari dokumentasi atau laporan yang tersimpan di Pos PAUD Kartini Sukses. Data yang dicari diantaranya berupa papan atau data-data berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, rencana kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan, serta fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Adapun cakupan dari fokus penelitian ini yaitu hal-hal berkaitan dengan penerapan model BCCT yakni:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Proses pembelajaran
3. Evaluasi pembelajaran
4. Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pos PAUD.

⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸ Pada pendidikan anak usia dini, metode observasi dapat dilakukan dengan memerhatikan secara cermat melalui pengamatan. Peneliti dapat berperan aktif atau partisipatif baik yang terbatas maupun yang penuh, melakukan interaksi dan komunikasi langsung dengan anak dalam berbagai kesempatan. Perspektif anak pada dasarnya dapat ditangkap dan dipahami melalui semua aktivitas yang dilakukan anak, termasuk bahasa tubuh, raut muka dan mimik di wajah, warna suara, gerakan seluruh tubuh dan teriakan-teriakan, hasil karya atau apapun yang dihasilkan anak.⁹

Peneliti menggunakan metode observasi dalam memperoleh data. Spradley menjelaskan bahwa obyek penelitian kualitatif yang diobservasi

⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158.

⁹Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.

dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *Place* (tempat), *Actor* (Pelaku) dan *Activity* (kegiatan).¹⁰

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mencari faktor penghambat dan pendukung dalam proses penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral.

2. Metode Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan jawaban yang rinci dan mendalam.¹²

Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Informan yang utama adalah kepala lembaga, dan guru agama Pos PAUD Kartini Sukses. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai proses penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral.

¹⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. IV, hlm. 68

¹¹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 64.

¹²Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.¹³

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil yang dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 181.

dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.¹⁴

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik ialah suatu cara yang dilakukan oleh penulis untuk menguji keabsahan data dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Penulis menggunakan observasi dengan mengamati proses pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di kelas, melakukan wawancara kepada kepala lembaga, dan guru yang mengajar di lingkungan lembaga terkait serta melakukan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan cara untuk membuat data itu dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Teknik analisis data diperoleh secara sistemis dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian akan diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Induktif berarti metode yang bertolak dari fakta-fakta atau peristiwa

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 330-331.

yang khusus kemudian ditarik kesimpulan dalam pengertian lebih umum.¹⁵ Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁶ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan yang tidak. Data yang peneliti pilih merupakan data yang terkumpul melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Kesemua data tersebut dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti analisis.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang disusulkan.¹⁷ Jadi melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami

Data yang peneliti sajikan berasal dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya data dipilih sesuai dengan masalah penelitian, kemudian data

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 5.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92.

¹⁷Mohammad Ali, *Strategi Penelitian...*, hlm. 167.

disajikan (penyajian data). Data yang disajikan adalah data yang telah melalui pemilihan. Pada penelitian ini, data berupa informasi tentang penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.¹⁸

Peneliti melakukan verifikasi dengan menjelaskan kesimpulan dari data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah disajikan mengenai penerapan model BCCT dalam pembelajaran nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses.

Verifikasi data bertujuan untuk memperjelas data-data penelitian sehingga dapat disimpulkan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

¹⁸Mohammad Ali, *Strategi Penelitian...*, hlm. 167.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Berdasarkan dokumentasi profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang, gambaran umum mengenai lembaga pendidikan anak usia dini tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang terletak di Jalan Taman Karonsih Selatan Raya RT 08 RW 06 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Letaknya yang cukup jauh dari jalan raya utama menjadikan Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, tidak bising dengan kendaraan atau pun aktivitas keramaian. Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang merupakan lembaga sosial yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini yang didirikan oleh RW VI Kelurahan Ngaliyan khususnya PKK Pokja II pada tanggal 11 Juli 2011. Dalam melaksanakan proses pembelajaran Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang menempati balai RT 08 RW VI

dengan luas tanah 500 m² dan luas bangunan 300 m². Ijin operasional diperoleh pada tahun 2011 dengan nomor: 420/2973.¹

b. Visi dan Misi Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang

Visi :

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia.

Misi :

- 1) Membekali anak didik dengan kepribadian yang tangguh melalui pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.
- 2) Mengembangkan potensi anak didik secara optimal melalui pendidikan yang menyenangkan.
- 3) Mengembangkan akhlak anak didik dengan bertumpu pada agama yang dianut.
- 4) Memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik menuju kemandirian.

c. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang berusia antara 2-4 tahun. Sedangkan jumlah keseluruhan peserta didik adalah 34 anak. Adapun 34 anak tersebut diklasifikasikan dalam 2 kelas yaitu Kelas A (2-3 tahun) dan Kelas B (3-4 tahun). Kelas A berjumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak

¹Data Dokumentasi Profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, Tanggal 6 April 2015

perempuan. Sedangkan Kelas B berjumlah 19 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.²

d. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu proses pembelajaran sehingga eksistensinya sangat dibutuhkan. Gambaran penulis mengenai keadaan pendidik yang mengajar di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran.³

e. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran, sehingga sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang dilaksanakan melalui bermain. Dengan prinsip belajar sambil bermain inilah diharapkan mampu untuk merangsang dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak.

Sarana dan prasarana yang ada di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang diantaranya berupa sarana yang menunjang proses bermain dan belajar anak yakni sarana bermain di dalam kelas yang

²Data Dokumentasi Profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, Tanggal 6 April 2015

³Data Dokumentasi Profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, Tanggal 6 April 2015

berada di dalam ruangan dan sarana bermain di luar kelas yang letaknya di halaman.⁴

2. Pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang

a. Model Pembelajaran

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak melalui kegiatan bermain. Pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang menggunakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan program Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dengan menggunakan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam pembelajarannya. Dengan menggunakan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dan mengeksplorasi permainannya dengan seluas-luasnya sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak. Pada pelaksanaan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) materi pembelajaran dikembangkan dalam bentuk permainan di sentra-sentra permainan. Adapun sentra permainan yang dikembangkan di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang adalah

1) Sentra bahan alam dan sains

Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk mengeksplorasi dengan berbagai materi serta

⁴Data Dokumentasi Profil Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, Tanggal 6 April 2015

mengenai alam dan konsep sains. Bahan-bahan yang digunakan berhubungan dengan alam. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan dapat terstimulasi aspek motorik halus secara optimal, dan mengenali sains sejak dini.⁵

2) Sentra balok

Pembelajaran pada sentra ini membantu anak untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk yang nyata (bangunan) misalnya dengan membuat dan menyusun balok. Kegiatan pada sentra ini dapat dilihat ketika anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan dapat mengenali berbagai bentuk balok sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat mengenali bentuk-bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengembangan dasar matematika.⁶

3) Sentra persiapan

Sentra persiapan yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan anak usia dini misalnya dengan membuat berbagai coretan, membedakan suku kata dan lain-lain. Selain itu sentra persiapan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berhitung, menulis dan membaca.

⁵Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

⁶Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

4) Sentra seni

Pembelajaran di sentra ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dan kreatifitas. Anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya seni seperti menggambar, mewarnai, menyanyi, meronce, dan lain-lain.⁷

5) Sentra agama

Pembelajaran pada sentra agama memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitikberatkan pada kegiatan keagamaan dan pengenalan tentang konsep moral anak usia dini. Pada sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah, mengenal huruf *hijaiyah*, pengenalan baik dan buruk dengan cara bermain sambil belajar. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan mempunyai perilaku *akhlakul karimah*, senang menjalankan perintah agama, dan berlaku baik.⁸

6) Sentra main peran

Pembelajaran di sentra ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya yang dilakukan untuk melatih kelenturan, keseimbangan, kelincahan, koordinasi, dan kekuatan anak. Untuk melatih koordinasi dilakukan

⁷Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

⁸Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

melalui kegiatan melempar, menangkap benda, dan menendang bola. Melatih keseimbangan dilakukan melalui kegiatan berjalan maju mundur, ke samping, berjalan di atas papan titian, dan berdiri dengan satu kaki. Melatih kelenturan dilakukan melalui kegiatan meloncat atau melompat. Melatih kekuatan dilakukan melalui kegiatan memanjat, berlari, merayap dan merangkak. Sedangkan untuk melatih kelincahan dilakukan melalui kegiatan ritmik. Dengan bermain di sentra ini, anak diharapkan dapat terangsang aspek kecerdasan kinestetik dan intra personanya.⁹

b. Tema Pembelajaran

Adapun pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan tematik dan terpadu.¹⁰ Sehingga pembelajaran bergerak dari satu unit tema ke tema lainnya dalam tematik unit baik dalam satu hari maupun hari yang berbeda sampai seluruh tema selesai. Rangkaian tema yang disusun untuk pendidikan anak usia dini harus menarik dan berkaitan langsung dengan anak sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

Tema pembelajaran pada Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Diri sendiri
- 2) Lingkunganku

⁹Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

¹⁰Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, (Semarang: Rizki Putra, 2013), hlm. 110.

- 3) Kebutuhanku
- 4) Binatang
- 5) Tanaman
- 6) Rekreasi
- 7) Pekerjaan
- 8) Air Udara Api
- 9) Tanah Air¹¹

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses dimulai pada pukul 08.00-10.00 WIB dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Kelas A masuk pada hari senin sampai rabu pukul 08.00- 10.00 WIB
- 2) Kelas B masuk pada hari senin sampai rabu pukul 08.00- 10.00 WIB

Waktu pembelajaran 120 menit dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) 08.00-08.15 melakukan penyambutan kedatangan siswa dan mempersiapkan alat dan bahan permainan sentra
- 2) 08.15-08.30 berbaris, aktivitas pagi, bermain tepuk, gerak dan lagu
- 3) 08.30-08.45 main pembukaan (*circle time*) bermain jamur, lingkaran besar, dan lingkaran kecil.

¹¹Data Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2014/2015

4) 08.45-09. 00 istirahat dan makan bekal

5) 09.00-10.00 kegiatan inti sentra¹²

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang menurut penulis sudah cukup baik, karena dalam praktiknya di lapangan proses pembelajarannya sudah dirancang dalam bentuk sentra-sentra permainan yang dilengkapi dengan media atau alat-alat permainan edukatif yang dipersiapkan oleh guru sentra.

Selain itu penerapan model BCCT di Pos PAUD Kartini Sukses juga telah sesuai dengan prosedur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa model BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dalam pembelajarannya dilakukan melalui bermain yang didasarkan pada prinsip perkembangan dan kebutuhan anak (*Developmentally Appropriate Practice*). Adapun aspek perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yakni mencakup aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Dalam hal ini, Pos PAUD Kartini Sukses berusaha untuk merealisasikan model BCCT sesuai dengan prinsip dan prosedur yang ada meskipun alokasi waktu belajarnya masih perlu ditambah. Hal ini terbukti dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk

¹²Data Hasil Observasi Kegiatan harian di Pos PAUD Kartini Sukses Tanggal 1 April 2015

permainan pada sentra-sentra permainan yang dilengkapi dengan berbagai jenis alat permainan edukatif (APE) yang berfungsi untuk merangsang seluruh aspek perkembangan anak melalui pemberian pijakan-pijakan dalam tiga jenis main. Yaitu main sensorik motorik, main pembangunan, dan main peran.

B. Penerapan Model *BCCT* (*Beyond Center And Circle Time*) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang

Sentra agama merupakan salah satu sentra yang dibuka di Pos PAUD Kartini Sukses. Sentra ini diorientasikan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai berbagai bentuk peribadatan (keimanan dan ketakwaan) yang disesuaikan dengan agama masing-masing anak yang dirancang dalam bentuk bermain sambil belajar untuk mengembangkan konsep dasar keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Seperti halnya kegiatan di sentra-sentra yang lainnya, kegiatan pembelajaran pada sentra agama juga disesuaikan dengan tema yang sedang di ajarkan. Akan tetapi lebih menekankan kepada aspek keagamaan siswa pada setiap kegiatannya. Kegiatan pembelajaran pada sentra ini juga diintegrasikan ke semua pengembangan kemampuan dasar siswa.¹³

Menurut penuturan kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah untuk sentra agama yang diselenggarakan ada dua yaitu sentra agama Islam

¹³Wawancara Guru Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, Juelyah di Kantor Tanggal 8 April 2015

dan sentra agama Nasrani. Hal ini disebabkan beberapa siswa ada yang beragama Nasrani maka dibuka sentra agama katolik untuk melayani kebutuhan keagamaan siswa yang beragama Nasrani. Umi Zubaidah juga menuturkan meskipun ada dua sentra agama yang berbeda tetapi pada intinya pembelajaran pada kedua sentra ini memiliki tujuan yang sama yaitu memperkenalkan dan mengembangkan potensi keagamaan pada diri siswa sejak usia dini.¹⁴

Kegiatan belajar sambil bermain di sentra agama menjadi sarana penyampaian materi agama Islam oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidik mempunyai tanggung jawab besar pada proses pembelajaran. Pendidik berperan membentuk sumber daya anak secara potensial dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Oleh karena itu, seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebelumnya harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses berdasarkan wawancara dengan guru Agama Kelas B, Jueliyah yaitu guru

¹⁴Wawancara Kepala Pos PAUD Kartini Sukses, Umi Zubaidah di Kantor, Tanggal 6 April 2015

menyiapkan rencana pembelajaran dengan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Program Semester (Promes) dan Program Tahunan (Prota). Selain itu guru juga mempersiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran, serta metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.¹⁵

Adapun alat dan bahan permainan yang digunakan pada sentra agama di Pos PAUD Kartini Sukses adalah maket tempat ibadah, buku cerita keagamaan, gambar tata cara beribadah, dan perlengkapan ibadah.¹⁶ Semua alat yang ada pada sentra agama inilah yang dipergunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menterjemahkan konsep agama yang abstrak menjadi aktivitas yang konkrit bagi anak.

Setiap guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini harus mempersiapkannya dengan baik, yaitu dengan membuat pijakan-pijakan, diantaranya pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman main anak, dan pijakan pengalaman setelah main. Semua pijakan-pijakan itu termuat dalam rencana kegiatan harian (RKH).

Dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran, setiap guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan dan karakteristik anak yang berbeda-

¹⁵Wawancara Guru Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, Juelyah di Kantor Tanggal 8 April 2015

¹⁶Wawancara Guru Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, Juelyah di Kantor Tanggal 8 April 2015

beda. Hal inilah yang harus dijadikan landasan awal dalam menyusun rencana belajar.

Guru tidak hanya harus mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga harus mempersiapkan mental serta penguasaan terhadap materi pembelajaran agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Menurut penulis, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di Pos PAUD Kartini Sukses sudah sesuai dengan prosedur. Perencanaan tersebut dituangkan dalam RKH, RKM, Promes dan Prota yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang ada. Selain itu guru juga mempersiapkan alat dan bahan main. Karena pada hakikatnya kegiatan belajar anak usia dini merupakan pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini sesuai dengan potensi dan tugas perkembangan yang ada.

Sehingga dalam merencanakan kegiatan belajar bagi anak usia dini perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu juga perlu memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Serta program belajar yang direncanakan juga ditujukan untuk menanamkan dan menumbuhkan perilaku dan sikap yang baik sejak dini.

2. Proses Pembelajaran

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang dikembangkan dalam sentra agama khususnya untuk sentra agama islam di Pos PAUD Kartini Sukses

merupakan materi pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang bersumber pada ajaran agama Islam seperti:

- 1) Aqidah
 - a) Mengetahui nama Tuhan dan Kebesaran-Nya
 - b) Mengetahui ciptaan Allah
- 2) Akhlak
 - a) Mengetahui tata cara berdoa
 - b) Membiasakan mengucapkan dan menjawab salam
 - c) Membiasakan mengucapkan terimakasih apabila menerima sesuatu
- 3) Ibadah dan doa
 - a) Meniru gerakan wudhu
 - b) Meniru gerakan shalat
 - c) Doa sehari-hari (doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah makan)
- 4) Al-Qur'an
 - a) Mengetahui huruf *hijaiyah*
 - b) Membaca surat-surat pendek (*basmalah*, Al Fatihah, An Nash, Al Falak, Al Ikhlas)
 - c) Menyanyikan lagu-lagu Islami¹⁷

Pembelajaran nilai-nilai agama dan moral yang dilaksanakan di Pos PAUD Kartini Sukses terutama pada sentra agama islam berupa

¹⁷Wawancara Guru Agama Kelas A Pos PAUD Kartini Sukses, Sri Rahayu di Kantor Tanggal 7 April 2015

pengenalan pokok-pokok ajaran islam (akidah, akhlak, dan ibadah) yang sifatnya sederhana karena pada umumnya anak belum dapat menerima konsep agama dan moral yang abstrak.

Ketiga aspek materi yang diajarkan tersebut merupakan garis besar dari ajaran agama islam. Pendidikan Akidah menempati posisi yang paling mendasar dalam ajaran islam dan merupakan inti dari keimanan, maka dasar-dasar akidah harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. Luqman/ 31: 13)¹⁸

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa alangkah pentingnya mendidik anak tentang akidah/ketauhidan agar anak tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa besar. Anak merupakan generasi penerus dari orang tua. Demikian pula dalam pendidikan di sekolah anak didik merupakan penerus dari gurunya. Maka kepercayaan yang dianut oleh guru dan

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 549-550.

orang tuanya juga diharapkan dapat diteruskan oleh anak-anaknya.¹⁹ Sehingga dalam pendidikan anak usia dini pendidikan akidah sangat penting ditanamkan.

Ibadah merupakan bentuk realisasi dari akidah. Oleh karena itu anak usia dini perlu diperkenalkan dan dibiasakan sedikit demi sedikit untuk melakukan ibadah. Hal ini dilakukan agar kelak anak terbiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Pentingnya pendidikan ibadah terutama shalat untuk anak usia dini sangat dianjurkan dalam islam sebagaimana tertulis dalam AlQur'an

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Q.S. Luqman/ 31: 17)

Dari ayat di atas dapat dilihat Lukman mewasiatkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya untuk menjalankan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya karena shalat dapat mencegah perbuatan keji

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jil. VI....., hlm. 549-550.

dan munkar, dapat membersihkan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.²⁰

Pemberian materi akhlak sejak usia dini pada anak, akan membentuk karakter serta akhlaknya. Selain guru memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku anak dibiasakan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Pendidikan akhlak sangat penting diberikan sejak dini, sebagaimana tertulis di dalam alQur'an:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/ 31: 19)²¹

Selain Luqman mendidik anaknya untuk bertauhid dan beribadah, Lukman juga mewasiatkan kepada anaknya untuk berbudi pekerti luhur dengan cara menjauhkan diri dari sombong dan angkuh. Selain itu Luqman juga menganjurkan untuk berjalan dengan sewajarnya, lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihatnya merasa senang dan tentram hatinya. Berbicara dengan

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jil. VII..., hlm. 555.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jil. VII..., hlm. 555-556.

keras, angkuh dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara seperti itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal ini diibaratkan seperti suara keledai yang tidak enak didengar.²²

Ketiga hal di atas merupakan inti dari ajaran islam yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan sehingga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar kepercayaan anak terhadap agama dapat tumbuh dan berkembang. Kepercayaan anak terhadap agama tumbuh melalui latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungan. Pada umumnya, kepercayaan tersebut berdasarkan konsepsi yang nyata dan sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya.²³ Sebagaimana dikatakan oleh Hurlock bahwa perkembangan agama dan moral pada anak-anak masih sangat rendah, dikarenakan kemampuan intelektual anak yang belum dapat menerima tentang konsep abstrak dari agama dan moral.²⁴ Maka tepatlah apabila pembelajaran nilai-nilai agama dan moral dimulai dari hal-hal yang mendasar dan disesuaikan dengan kemampuan anak dan tingkat perkembangan anak.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan segala usaha guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memilih metode pembelajaran pada anak usia dini

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jil. VII..., hlm. 555-556.

²³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 51.

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 123.

guru perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya tujuan pembelajaran, tema, karakteristik perkembangan anak, media, dan sumber belajar.²⁵

Penyampaian materi tentang nilai agama Islam menggunakan beberapa metode pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha untuk menerapkan nilai agama dan moral dalam rutinitas keseharian. Anak akan senantiasa mengulang materi yang dipelajari sehingga anak akan mudah memahami dan mengingatnya. Pembiasaan di Pos PAUD Kartini Sukses salah satunya dilaksanakan dengan mengenalkan doa dan tata cara berdoa serta mengajak anak untuk menghafalkannya. Hal ini dibuktikan pada saat anak memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, serta pada saat istirahat yakni anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan bekal.

2) Metode Keteladanan

Anak usia prasekolah cenderung meniru tingkah laku dan ucapan orang dewasa di dalam kesehariannya, begitu pula dalam kehidupan beragama. Oleh karenanya orang dewasa seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Agama Kelas B, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, maka guru harus memberi contoh atau

²⁵Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 108-109.

teladan yang baik bagi anak. Salah satu contohnya adalah guru selalu memberi contoh yang baik pada saat berkomunikasi, bertutur kata, dan bertindak yang baik dan santun, sehingga anak akan menerima dengan baik dan menjadikannya contoh.

3) Metode Cerita

Metode cerita digunakan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak dan moral. Anak diajak untuk menyimak cerita Islami, baik yang berkaitan dengan sejarah Islam (Nabi dan Rasul) ataupun cerita-cerita islami yang lain. Metode cerita disampaikan dengan cara guru bercerita kepada anak secara langsung. Dengan demikian anak akan meniru akhlak para tokoh yang ada dalam kisah-kisah yang disampaikan oleh guru.

4) Metode Demonstrasi

Pembelajaran pada anak usia prasekolah dengan metode ini akan dapat memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak karena bagi anak melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru. Metode ini diterapkan dalam upaya penyampaian materi tentang ibadah dan doa seperti materi tentang tata cara berdoa, tata cara wudhu, dan tata cara shalat. Misalnya ketika guru akan menyampaikan materi tentang shalat, guru dapat

mendemonstrasikan gerakan-gerakan dalam shalat sambil menjelaskan aturan dan bacaan-bacaannya.

Guru tidak hanya satu kali dalam memperagakan tetapi berulang kali dengan penuh kesabaran. Kemudian dengan suara yang lantang dan jelas guru berusaha memfokuskan perhatian anak untuk menirukan apa yang telah didemonstrasikan sampai anak benar-benar paham. Sehingga pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna.

5) Metode Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak usia prasekolah. Metode ini bermanfaat bagi perkembangan anak. Dengan bermain akan membantu perkembangan aspek motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, dan sosial.

Kegiatan bermain di Pos PAUD Kartini Sukses digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral diantaranya yaitu bermain puzzle huruf *hijaiyah*, mewarnai gambar-gambar Islam, dan sandiwara boneka dengan cerita yang Islami.

6) Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan aktivitas keseharian di Pos PAUD Kartini Sukses. Menurut penuturan Umi Zubaidah kegiatan bernyanyi dilakukan untuk menyelingi kegiatan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dalam belajar dan meningkatkan

semangat siswa. Selain itu kegiatan bermain juga dilakukan agar anak merasa senang dan gembira dalam pembelajaran.²⁶

Pada sentra agama kegiatan bernyanyi juga diterapkan tetapi lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu yang bernuansa agama. Seperti lagu berikut:

Kalimat Thayibah

Melihat yang indah, Subhanallah

Mendapat nikmat, Alhamdulillah

Mendapat musibah, Innalillah

Kalau bersalah, Astaghfirullah

Mau makan baca Bismillah

Selesai makan baca Hamdalah

Mau tidur bacalah doa

Bangun tidur bacalah doa²⁷

Menurut penulis, upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses sudah cukup baik. Karena pendidikan agama yang diberikan kepada anak tidak sekedar sebagai pengetahuan intelektual saja, tetapi pendidik juga berusaha untuk

²⁶Wawancara Guru Sentra Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, Juelyah, Tanggal 8 April 2015

²⁷Data Observasi, Lagu Islami Sentra Agama Pos PAUD Kartini Sukses, Tanggal 25 Maret 2015

mendidik dan membimbing mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses tersebut sudah cukup variatif dan tepat guna, akan tetapi karena terbatasnya sarana prasarana permainan yang ada kadang berdampak pada proses pembelajaran. Selain itu kepiawaian guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran juga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagaimana kita fahami bahwa anak usia dini mempunyai karakter yang khas baik dari segi kebiasaan dan cara belajar. Oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Sebab, pemilihan metode pembelajaran berpengaruh terhadap penyampaian materi yang berimbas pada keberhasilan proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menerapkan model BCCT pada sentra agama dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral diantaranya:

1) Penataan lingkungan main

Sebelum anak-anak hadir pendidik mempersiapkan alat dan bahan main yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Alat dan bahan tersebut diantaranya seperti puzzle huruf *hijaiyah*,

gambar tempat ibadah, gambar tata cara ibadah (wudhu dan shalat), serta buku-buku cerita keagamaan. Penggunaan alat dan bahan main ini juga disesuaikan dengan rencana kegiatan harian yang telah disusun oleh pendidik.

2) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru melakukan penyambutan kehadiran anak di halaman. Setelah itu anak terlebih dahulu berbaris di halaman sebelum memasuki ruangan belajar kemudian bernyanyi bersama, serta melakukan beberapa tepuk.

Berbaris sebelum memasuki ruang belajar bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak. Kesemuanya yang dilaksanakan peserta didik ketika berbaris juga mengembangkan aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial dan emosi anak.

3) Pijakan sebelum main

Pemberian pijakan sebelum bermain dilakukan dengan cara guru bersama anak duduk melingkar di dalam kelas. Kemudian guru berinteraksi dengan peserta didik dimulai dengan berdoa sebelum memulai kegiatan, menyanyi, bertepuk, menyapa dan menanyakan kabar dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Kegiatan ini merupakan upaya guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak agar pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan mengena pada diri anak.

Pada tahap ini guru menyampaikan kepada anak mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan main, baik jenis permainan maupun tata cara permainan yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dalam pengamatan penulis pada penyampaian materi tentang wudhu, pada tahap ini guru menyampaikan tata cara berwudhu melalui cerita islami, tepuk wudhu, dan demonstrasi.

4) Pijakan pengalaman selama bermain

Kegiatan dilanjutkan dengan memulai bermain setelah guru mengenalkan tempat dan alat main yang akan digunakan. Ketika anak sedang melakukan permainan guru bertindak sebagai fasilitator dimana guru mengamati kegiatan bermain anak dan membenarkan apabila terjadi kekeliruan dalam permainan yang dilakukan oleh anak.

Selain itu pada tahapan ini guru juga memberikan dukungan dan apresiasi terhadap permainan yang dilakukan oleh anak seperti memberikan tepuk tangan dan memberi acungan jempol. Pemberian apresiasi ini dimaksudkan agar anak tetap bersemangat dan bergembira dalam melakukan permainan.

5) Pijakan Pengalaman Setelah Bermain

Setelah kegiatan bermain selesai anak beserta guru merapikan alat dan bahan permainan. Kemudian kembali duduk melingkar sambil bernyanyi bersama.

Kegiatan dilanjutkan dengan istirahat dan makan bekal bersama. Pada saat makan bekal guru memberi tahu siswa tata cara makan yang baik, membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta mengingatkan siswa untuk membereskan sisa makanan dan membuangnya ke tempat sampah. Hal ini berguna untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersihan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

6) Kegiatan Akhir

Kemudian dilanjutkan dengan *recall*. *Recall* yang dilakukan oleh guru sentra dimaksudkan untuk *me-review* dengan cara menanyakan kepada siswa mengenai pengalaman belajar yang mereka peroleh selama bermain kemudian guru menutup kegiatan dengan berdo'a bersama, janji pulang sekolah, dan menutup pembelajaran pada hari itu. Sebelum siswa pulang, terlebih dahulu mereka berbaris sambil bernyanyi dan bersalaman dengan guru.²⁸

Pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses dilaksanakan melalui berbagai permainan di sentra agama. Selain itu pembelajaran tentang nilai-nilai agama dan moral juga diintegrasikan pada sentra-sentra permainan yang lainnya. Adapun materi nilai-nilai agama dan moral yang disampaikan berupa sesuatu yang berfungsi untuk merespon berbagai hal yang kaitannya dengan agama dan moral yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

²⁸Data Observasi Kegiatan Sentra Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, tanggal 25 Maret 2015

Pada proses pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses yang dilaksanakan di sentra agama dapat dikatakan sudah cukup memenuhi langkah-langkah pelaksanaan model BCCT. Hal ini dibuktikan dengan terealisasinya perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RKH serta terlaksananya pemberian empat pijakan yang menjadi ciri khas dari model BCCT yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Dalam kegiatan bermain juga guru hanya membimbing, mengarahkan, memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak, mengamati, dan mengevaluasi kegiatan belajar anak.

3. Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi di Pos PAUD Kartini Sukses dilaksanakan melalui pengamatan secara teratur dan terus menerus dengan cara observasi (pengamatan). Menurut penuturan Juelyah, guru melakukan pengamatan pembelajaran yang berlangsung setiap hari selama satu semester dan dicatat dalam lembar penilaian perkembangan peserta didik, kemudian melaporkan hasil pengamatannya pada akhir semester.²⁹

Proses evaluasi pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah sesuai dengan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu kegiatan pengamatan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setiap pertemuan dengan cara mengamati perkembangan kemajuan anak secara keseluruhan

²⁹Wawancara Guru Sentra Agama Kelas B Pos PAUD Kartini Sukses, Juelyah, Tanggal 8 April 2015

yang kemudian dicatat di lembar pengamatan guru. Hasil dari pengamatan ini digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesimpulan yang dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan anak kepada orang tua.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model BCCT (*Beyond Center and Circles Times*) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang

Dalam suatu proses pembelajaran ada banyak hal yang dapat mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Penerapan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah cukup baik jika dilihat dari hasil yang dicapai selama ini, namun perlu diketahui bahwa dalam penerapan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang tidak se-ideal teori yang ada. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan model ini.

Menurut pengamatan penulis, beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses adalah

- a. Guru merupakan salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dengan penerapan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Pos PAUD Kartini Sukses. Para guru di Pos PAUD Kartini Sukses, berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan sebaik

mungkin. Ini terbukti dalam persiapan yang dilakukan misalnya dengan pemilihan metode, pengolahan materi, pengelolaan pembelajaran maupun proses evaluasi yang dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik dan lancar.

- b. Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran di Pos PAUD Kartini Sukses merupakan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran. Antusiasme dan semangat siswa terlihat saat mereka terlibat secara langsung serta aktif dalam pembelajaran.
- c. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pos PAUD Kartini Sukses diantaranya dua ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan yang berbeda-beda. Sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran.
- d. Peran atau kerja sama orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Karena pembelajaran untuk anak usia dini khususnya di Pos PAUD Kartini Sukses bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab ini diwujudkan orang tua dengan memberi dukungan kepada anak dalam kegiatan belajar, sehingga akan memudahkan guru dan orang tua untuk dapat mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Sedangkan faktor penghambat penerapan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang adalah:

- a. Siswa, merupakan individu yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik kecerdasan, gaya belajar maupun tingkat sosial mereka sehingga memerlukan penanganan yang berbeda antara yang satu dan yang lain.
- b. Guru, terkadang guru tidak matang dalam mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran. Selain itu guru juga kurang menguasai materi pembelajaran yang diberikan kepada anak.
- c. Adanya keterbatasan alat permainan edukatif yang dimiliki.
- d. Serta waktu pembelajaran yang terlalu singkat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Keterbatasan Biaya

Meskipun biaya tidak satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, namun biaya memegang peranan yang sangat penting dalam mensukseskan penelitian. Penulis juga menyadari bahwa biaya yang minim akan menyebabkan penelitian menjadi terhambat.

3. Keterbatasan Waktu

Disamping faktor tempat dan biaya, waktu juga memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian, penulis menyadari dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai, justru terlambat dikarenakan banyak hal yang terjadi. Meskipun demikian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini berjalan dengan sukses dan lancar.

4. Kemampuan Penulis

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir penulis.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang berjudul “Implementasi Model BCCT (*Beyond Centers and Circles Times*) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah tepat. Karena dalam proses pembelajarannya dilaksanakan di sentra-sentra pembelajaran yang dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar dan proses pembelajarannya memperhatikan tahapan perkembangan anak. Sehingga seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Model ini juga memandang bahwa bermain sebagai wahana yang paling tepat dalam pembelajaran bagi anak, karena di samping menyenangkan, bermain juga merupakan wahana berfikir secara aktif dan kreatif bagi anak. Selain itu melalui kegiatan bermain secara disadari ataupun tidak disadari anak akan memperoleh sesuatu yang bermakna bagi dirinya.
2. Pelaksanaan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam nilai-nilai agama dan moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah cukup baik. Karena sebelum pelaksanaan proses pembelajaran telah

direncanakan terlebih dahulu yang tercakup dalam RKH dan RKM, serta dalam pelaksanaan pembelajaran pun mereka mencoba melaksanakan rencana kegiatan yang telah dibuat dengan semaksimal mungkin walaupun kadang-kadang rencana kegiatan yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena beberapa sebab. Materi dan metode yang digunakan disesuaikan dengan tema, umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik anak. Materi yang diberikan diantaranya: nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Sedangkan metode yang sesuai bagi anak prasekolah antara lain: keteladanan, pembiasaan, bermain, cerita, demonstrasi, dan bernyanyi. Penilaian dilaksanakan melalui pengamatan, dan pencatatan yang dilaksanakan secara terus menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3. Implementasi Model BCCT (*Beyond Centers and Circles Times*) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat dan mendukung. Karakteristik anak yang berbeda dan kemampuan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, serta keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya waktu pembelajaran merupakan kendala pada pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Akan tetapi, kendala tersebut mendorong pendidik untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan cara selalu berusaha memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan memilih materi dan metode yang tepat guna dalam pembelajaran, meningkatkan antusiasme anak dengan cara

memberi kasih sayang yang penuh dalam membimbing anak, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana, serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Saran

1. Bagi sekolah

- a. Hendaknya pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan secara maksimal.
- b. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik.

2. Saran orang tua

- a. Orang tua tidak seharusnya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, akan tetapi orang tua harus ikut serta langsung mengarahkan dan membimbing anak.
- b. Orang tua harus selalu memotivasi anak untuk meningkatkan minat dan semangat belajar anak ketika di sekolah.

C. Penutup

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Naskah yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari

bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- , *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alim, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barnawi, Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1998.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang 1992.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, Semarang: Rizki Putra, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009.
- Depdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TK*, Jakarta: Kemendiknas 2011.

E-book: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Modul Model Pembelajaran PAUD 2013*, Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2013.

E-book: Gutama, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.

Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kunarti, *"Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa)"*, Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2008.

Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.

Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Montessori, Maria, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2012.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail, 2011.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Perkembangan Anak Usia Dini.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sangadah, Nailis, "*Implementasi Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Dalam Pengembangan Kreativitas Anak (Studi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Al-Muna Islamic Preschool Semarang)*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2009.
- Santhut, Khatib Ahmad *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryani, Lilis, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Susanti, Dwi, "*Aplikasi Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) Dalam Pembelajaran Materi Iman dan Taqwa di Play Group Masyithoh Kaliwungu Kendal*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2011.

- Suyanto, Slamet *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: HikayatPublishing, 2005.
- Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Lembkota, 2006.
- Thoha, Chabib *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid Satu*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy- Syifa', 1988.
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.